

# Ruang Tak Berbatas Dinding

## Depok, Bernas

Ruang, berkait dengan proses kreatif seniman ternyata tak hanya muncul sebagai satu "area"

yang berbatas dinding-dinding. Bahkan kemudian bergulir istilah ruang maya atau juga *brain space* yang mengarahkan kepentingan ruang sebagai pembentuk imajinasi, lebih dari sekadar pemaknaan ruang secara fisik, sebagai tempat bagi seniman merepresentasi karya-karya mereka.

Cukup menarik wacana yang mengemuka dalam diskusi *Seniman Mencari Ruang* yang digelar Yayasan Seni Cemeti di kampus Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Senin (17/6). Dalam diskusi yang dipandu Antariksa (Kunci Cultural Studies) dan menghadirkan seniman dari berbagai latar belakang, yaitu Heri Dono (perupa dan *performance artist*), Pius Sigit (seniman multimedia) dan Yudi Ahmad Tajudin (Direktur Artistik Teater Garasi) lebih

dalam pula terkuak urgensi ruang bagi kerja kreatif seniman.

Bagi Yudi Ahmad Tajudin, ruang lebih diposisikan sebagai

tempat berolah kreatif secara kontekstual. Dia misalnya, menyebutkan bahwa teater yang mengangkat tema-tema realisme cenderung pula menumpahkan gagasannya dalam ruang yang terbentuk secara realisme, yaitu berbatas empat dinding, dengan dinding ketiga yang "transparan" yang menghubungkan secara langsung seniman dengan penonton.

Ada pun pementasan yang mengangkat perkara-perkara remeh, sebagaimana menjadi bahan garap Teater Garasi pada kurun waktu 1997 lebih sesuai dipentaskan dalam karakter ruang yang lebih intim dan personal, dalam *space* yang lebih kecil.

"Saya membayangkan ruang-ruang besar dengan panggung yang besar pula menjadi

dataran bagi peristiwa-peristiwa besar, lakon-lakon epik, roman yang kolosal. Namun bisa juga ruang-ruang besar itu menjadi

ruang pementasan teater yang mengangkat tema-tema sederhana, terutama untuk memunculkan efek dramatik. Semua tergantung pada karakter lakon yang hendak dimunculkan," jelasnya.

Kalau kemudian dalam dua tahun terakhir Teater Garasi memilih ruang-ruang yang inkonvensional, seperti gudang pabrik tegel tempat dipentaskannya dua repertoar, *Percakapan di Ruang Kosong* dan *Tentang Seorang Lelaki yang Demikian Mencintai Hujan*, bukan dilatarbelakangi kejemuan berpentas di ruang-ruang tertutup konvensional, namun lebih lantaran referensi lakon yang diangkat berputar pada perbincangan tentang "keusangan", masa lalu, kenangan, senafas dengan keberadaan gudang sebagai tempat menyimpan barang-barang usang. (hap)